

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era globalisasi saat ini, masih banyak ditemukan terkait pro dan kontra mengenai aturan dalam penetapan biaya audit. Mereka yang pro dengan aturan tersebut mengungkapkan bahwa dengan adanya aturan audit fee maka persaingan antar KAP dapat dikurangi, sedangkan yang menolak beranggapan bahwa KAP memiliki efisiensi yang bervariasi, sehingga akuntan yang menjalankan tugasnya dengan tingkat efisiensi yang tinggi akan dianggap wajar apabila memiliki tingkat persaingan yang tinggi pula (Sukrisno, 2002). Sejalan dengan pendapat Sinaga & Rachmawati (2018) bahwa audit fee hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang dilematis karena auditor eksternal mendapatkan imbalan dari perusahaan atas jasa auditnya, akan tetapi disisi lain akuntan publik independen pun juga harus mempertahankan independensinya ketika memberikan opini audit suatu laporan keuangan perusahaan.

Audit Fee menurut Mulyadi (2009:63) merupakan fee yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Seorang auditor bekerja untuk mendapatkan imbalan atau upah yaitu berupa fee audit. Dalam penelitiannya Hartadi (2012) menemukan bukti bahwa pada saat auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran tarif fee yang harus dibayarkan oleh pihak manajemen terhadap hasil kerja laporan audit, maka kemungkinan besar akan terjadi konsesi resiprokal yang akan mereduksi kualitas laporan audit. Tindakan ini dianggap publik telah menjurus kepada tindakan yang mengesampingkan profesionalisme dan

akan menurunkan kualitas audit. Dalam standar akuntansi terdapat aturan besaran fee audit yang akan diterima oleh auditor dalam melakukan tugasnya. Besaran fee inilah yang membuat seorang auditor berada di dalam posisi dilematis, di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun disisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar fee atas jasanya agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya diwaktu yang akan datang (Ng dan Tan, 2003).

Pelanggaran kode etik profesi berkaitan dengan independensi pernah terjadi pada kasus Enron, yaitu kasus kerja sama pihak manajemen perusahaan Enron dengan KAP Arthur Andersen dimana pihak manajemen telah memanipulasi laporan keuangan. Pihak manajemen tidak melaporkan adanya hutang yang menimbulkan kebangkrutan kepada pihak investor dan stacholder. Kantor akuntan publik (KAP) Arthur Andersen adalah jasa akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan Enron telah kehilangan independensinya sebagai auditor diduga karena Andersen bertindak sebagai auditor eksternal sekaligus sebagai auditor internal. Selain itu besarnya jumlah fee yang diterima Arthur Andersen melebihi fee sebagai auditor eksternal diduga sebagai penyebab lain (Kompasiana.com, 2019).

Kasus lainnya yang berhubungan dengan fee audit terjadi pada Satyam Computer Service, Ltd. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik, maka setiap tahunnya secara berkala selalu dimonitor oleh Pricewaterhouse Coopers di India. Diketahui bahwa auditor tersebut tidak

melaksanakan audit berdasarkan standar audit yang berlaku dan tidak pernah menilai dan merespon risiko dengan baik. Perbandingan fee audit dari Satyam ke PWC relatif jauh lebih besar dibandingkan dengan usaha sejenis Satyam Computer Service, Ltd dalam pembayaran kepada auditornya. Sebagai perbandingan pada tahun 2008, audit yang dibayarkan Satyam kepada PWC jauh lebih besar sebesar US \$ 0,9 juta dibanding dengan fee audit yang dibayarkan Wipro dan Infosys kepada PWC yang juga menjadi klien PWC yaitu masing-masing hanya sebesar \$0,2 juta dan \$0,1 juta. Ini menambah dugaan kuat bahwa keterlibatan auditor PWC dalam fraud terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh Satyam. Penipuan ini mengakibatkan kerugian hingga \$1 miliar (nytimes.com, 2011).

Dapat diketahui dari kasus pelanggaran kode etik profesi terkait besaran audit fee yang akan diterima Auditor diduga berpengaruh terhadap kualitas audit. Oleh sebab itu, penentuan fee audit perlu disepakati antara klien dengan auditor, supaya tidak terjadi perang tarif yang dapat merusak kredibilitas akuntan publik. Menurut Kurniasih & Rohman (2014), Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor: KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang Kebijakan Penentuan Fee Audit yaitu dalam menetapkan imbal jasa (fee) audit, Akuntan Publik harus mempertimbangkan hal-hal berikut : kebutuhan klien; tugas dan tanggung jawab menurut hukum (statutory duties); independensi; tingkat keahlian (levels of expertise) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan; banyak waktu yang

diperlukan dan secara efektif digunakan oleh Akuntan Publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan; dan basis penetapan fee yang disepakati.

Fenomena terkait *audit fee* yang telah dijelaskan sebelumnya tentu berkaitan erat dengan CEO atau manajemen puncak, yang mana seperti kasus yang terjadi pada penyelidikan komite independen tahun 2015 tercatat bahwa Toshiba terbukti memalsukan laporan keuangan dengan meningkatkan keuntungan sebesar US\$ 1,2 miliar selama beberapa tahun. CEO Toshiba sebelumnya yakni Hisao Tanaka mengundurkan diri dari jabatannya. Sejumlah eksekutif Toshiba, termasuk wakil ketua Norio Sasaki dan mantan ketua komite audit Makoto Kubo juga dikabarkan telah hengkang dari perusahaan tersebut (CNN Indonesia, 2015).

Chief Executive Officer (CEO) merupakan tokoh yang paling penting dalam mengelola dan menentukan strategi perusahaan kedepannya sehingga terhindar dari financial distress. CEO juga bertanggung jawab kepada keberhasilan perusahaan yang dipimpin olehnya. Dalam tugasnya, CEO bertugas dalam pengambilan keputusan dan kebijakan penting dalam perusahaan. Sehingga jika seorang CEO tidak dapat mengelola dan memimpin perusahaan dengan baik maka perusahaan lebih rentan mengalami financial distress. Ada beberapa karakteristik CEO yang dapat menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja dari seorang CEO dalam mengelola perusahaan. Dari beberapa faktor tersebut terdapat tiga faktor yang umum dan erat kaitannya dengan seorang CEO. Menurut Sudana & Dwiputri (2018) tiga faktor tersebut diantaranya yaitu facial masculinity, education, dan experience. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Faktor yang pertama adalah CEO

facial masculinity. Menurut Faisal (2020) perusahaan yang memiliki CEO dengan wajah yang lebih maskulin memiliki resiko lebih tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih risk averse dalam mengambil keputusan dan lebih berorientasi jangka panjang. Wanita lebih suka menolak risiko dibandingkan pria, sehingga kecil kemungkinan mereka akan menggunakan hutang dalam struktur modalnya, karena dengan menambah hutang berarti memperbesar risiko keuangan perusahaan (Kamiya et al., 2019).

Pengalaman dan masa jabatan dari CEO dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan dan pengelolaan perusahaan. Kemampuan umum CEO secara general diukur dari beberapa hal salah satunya yaitu jumlah perusahaan CEO pernah bekerja dan berapa lama jangka waktunya. Jumlah CEO pernah bekerja juga menentukan pengalaman umum dari seorang CEO. (Sudana & Dwiputri, 2018)

Teori eselon atas (upper echelon theory) yang dikembangkan oleh Hambrick & Mason (1984) menyatakan bahwa kognisi, nilai-nilai, dan persepsi manajemen puncak memiliki pengaruh signifikan terhadap pilihan dan outcome perusahaan. Hal ini berarti bahwa manusia membuat keputusan yang mana keputusan itu dibentuk oleh keterlibatan personalitas. Karena sulit untuk memperoleh data psikometrik manajemen puncak, dalam hal ini adalah CEO, Hambrick & Mason (1984) berpendapat bahwa ketika memprediksi tindakan strategis manajemen puncak, peneliti dapat menggunakan karakteristik manajemen puncak yang dapat diamati. Karakteristik manajemen puncak yang dapat diamati meliputi umur,

gender, pengalaman, dan pendidikan digunakan untuk mencerminkan perbedaan kognitif manajemen puncak.

Penelitian ini sama dengan penelitian Hambrick (2007) yang mana menyarankan bahwa penelitian dengan menggunakan teori upper echelon penting dilakukan di negara selain Amerika Serikat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang kompleksitas yang berbeda dan memperkuat teori upper echelon. Indonesia memiliki latar belakang yang berbeda dengan Amerika Serikat dalam hal kultur, sistem sosial- ekonomi, struktur kepemilikan saham, struktur tata kelola, dan lain-lain. Konteks sosial ekonomi yang berbeda di setiap negara memotivasi peneliti untuk menginvestigasi pengaruh karakteristik CEO perusahaan manufaktur Indonesia (Hambrick, 2007).

Upper Echelons Theory menyatakan bahwa kinerja sebuah organisasi tercermin dari manajer puncak suatu organisasi. Teori ini memiliki konsep bahwa manajemen puncak sebagai pembuat keputusan strategik dalam organisasi (Hambrick. & Mason, 1984). Teori ini memiliki beberapa karakteristik diantaranya umur, pengalaman karir, edukasi, latar belakang sosial ekonomi, posisi finansial, heterogenitas grup manajemen puncak, dan functional track. Manajemen puncak disini erat kaitannya dengan CEO.

Chief executive of Officer tenure adalah lama masa jabatan CEO dalam memimpin sebuah perusahaan. Secara umum, semakin lama CEO menjabat dalam sebuah perusahaan, semakin menambah pengalaman dan keahlian dalam memimpin perusahaan. Pengetahuan CEO akan semakin berkembang seiring bertambahnya pengalaman kerja, hal

tersebut akan meningkatkan kemampuan CEO dalam mengambil keputusan bagi kepentingan perusahaan (Setiawan & Gestanti, 2018).

Perusahaan yang dipimpin oleh CEO dengan pengalaman dan keahlian memiliki prospek lebih bagus bagi perusahaan ke depannya dibandingkan dengan CEO yang kurang berpengalaman. Pengetahuan CEO bertambah seiring dengan lamanya masa jabatan CEO, yang akan membantu CEO dalam mempelajari strategi bisnis untuk mengelola perusahaan. Semakin lama CEO menjabat dalam sebuah perusahaan dinilai lebih mampu untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Sudana & Dwiputri, 2018). Hal berbeda dikemukakan oleh Cannavale et al. (2020) yang menyatakan semakin lama masa jabatan CEO akan menurunkan kinerja pasar perusahaan. Hal ini dapat terjadi ketika semakin lama masa jabatan CEO, akan menambah tingkat optimisme CEO dalam berinvestasi sehingga mengalami masalah *overinvestment* yang dapat menurunkan nilai perusahaan. CEO tenure berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Chief executive of officer (CEO) ownership diartikan sebagai besarnya kepemilikan saham oleh CEO dibandingkan dengan total saham perusahaan yang beredar. Chief ownership yang juga sebagai pemegang saham, memiliki suara dalam pengambilan keputusan, dan mendorong CEO meningkatkan kinerja perusahaan secara optimal (Sudana & Aristina, 2017).

Berdasarkan teori keagenan yang menyatakan bahwa kepentingan manajer akan sama dengan kepentingan pemegang saham jika manajer juga menjadi pemilik perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Kepemilikan saham oleh CEO akan mengurangi masalah keagenan antara principal dan

agent. Hal ini dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi CEO untuk bertindak secara hati-hati karena adanya kepemilikan saham dalam perusahaan. Apabila terdapat keputusan yang merugikan pemegang saham, maka CEO juga turut merasakan kerugian tersebut, sehingga semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh CEO, kinerja perusahaan juga semakin meningkat. Hal tersebut menjadi sinyal baik bagi investor. Ketika CEO juga menjadi pemegang saham perusahaan, CEO memiliki kepentingan yang sama dengan pemegang saham, yaitu meningkatkan kekayaan pemegang saham, sehingga investor akan menilai perusahaan memiliki kinerja yang bagus ke depannya.

Founder CEO merupakan pendiri perusahaan yang juga menjabat sebagai CEO. Tugas dan tanggung jawab direktur utama tertuang dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas yaitu; memimpin perusahaan dengan membuat kebijakan-kebijakan perusahaan, menentukan dan mengawasi pekerjaan karyawan, serta menyetujui anggaran tahunan perusahaan dan melaporkan laporan pada pemegang saham (Otoritas Jasa Keuangan, 2007). Kelebihan dari founder CEO, yaitu lebih peduli tentang masa depan perusahaan karena founder CEO memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap perusahaan yang didirikannya. Founder CEO memberikan tenaga, waktu, dan energi mereka untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang tinggi (Hamberg et al., 2013). Sesuai dengan *stewardship theory*, ketika CEO sebagai steward (pelayan) yang memiliki perbedaan kepentingan, CEO akan berusaha bekerja sama daripada menentangnya, karena merasa kepentingan bersama lebih

penting untuk mencapai tujuan perusahaan (Rahardjo, 2007). Berdasarkan teori tersebut, founder CEO sebagai steward yang melindungi dan memaksimalkan kekayaan perusahaan, sehingga bekerja lebih keras untuk kepentingan bersama bagi perusahaan. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan di masa depan, karena founder CEO lebih memahami bisnis yang dikelola sejak awal berdirinya perusahaan dan bertindak untuk kepentingan perusahaan (Faisal, 2020).

Dalam mempersiapkan masa pensiunnya, founder CEO memilih untuk berhenti memimpin ketika kinerja perusahaan sedang dalam kondisi yang baik. Hal ini disebabkan oleh dua faktor. Pertama, disebut dengan istilah *controlled succession*, yaitu seorang founder CEO akan meninggalkan perusahaan dalam kondisi yang baik dan memiliki perencanaan yang tersusun rapi untuk masa depan perusahaan. Akan lebih mudah bagi founder CEO untuk meneruskan kepemimpinan pada ahli warisnya saat kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik. Kedua, disebut dengan istilah *paradox of entrepreneurial success*, yaitu seorang founder CEO meninggalkan perusahaan karena dia merasa puas dengan kinerja perusahaannya dan telah melakukan banyak hal yang membuat perusahaan memiliki kinerja yang baik. Ketika founder CEO ingin pensiun dengan memiliki kekayaan, maka dia harus meninggalkan perusahaan pada saat kinerja perusahaan baik. Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang buruk, justru semakin membuat founder CEO bertahan di posisi CEO-nya. Hal ini dikarenakan founder CEO tersebut cenderung memiliki ikatan batin yang kuat dengan perusahaan yang didirikannya (Sudana & Dwiputri, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa penelitian yang berjudul “Pengaruh CEO Karakteristik terhadap Audit Fee” ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh CEO karakteristik yang diukur dari CEO tenure, CEO ownership, dan Founder CEO terhadap audit fee pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian yaitu :

1. Apakah CEO tenure berpengaruh terhadap audit fee?
2. Apakah CEO *ownership* berpengaruh terhadap audit fee?
3. Apakah *founder* CEO berpengaruh terhadap audit fee?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh dari CEO *tenure* terhadap CEO perusahaan
2. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh dari CEO *ownership* terhadap CEO perusahaan
3. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh dari *founder* CEO terhadap CEO perusahaan

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Bagi CEO

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat di pergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan khususnya dalam hal CEO perusahaan tersebut untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan bersama.

b. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna dan menambah wawasan bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang pentingnya akuntansi bagi pengembangan perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teori berupa bukti empiris mengenai pengaruh CEO karakteristik terhadap audit fee.

c. Bagi Universitas

Sebagai tambahan khasanah perpustakaan, bahan referensi dan bahan masukan bagi peneliti lebih lanjut, yang berhubungan dengan masalah yang ada.

d. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat digunakan sebagai refrensi untuk penelitian dimasa yang akan datang serta dikembangkan lebih luas lagi baik dalam variabel, topik, hingga sampel penelitian, serta diharapkan adanya hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan terkait pentingnya akuntansi bagi pengembangan perusahaan khususnya terkait CEO karakteristik dan audit fee.